

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam membina kepribadiannya dan menanamkan nilai-nilai di dalam masyarakat serta meningkatkan suatu potensi yang dimiliki melalui pengetahuan yang orang miliki khususnya nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir sehingga menghasilkan kualitas yang berkesinambungan yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai (Congsujana 2019: 29).

Pendidikan adalah aspek terpenting dalam membudayakan manusia yang dapat diajarkan di sekolah. Melalui pendidikan kepribadian siswa dapat dibina dan diarahkan sehingga dapat membentuk derajat manusia sebagai makhluk sosial serta makhluk berperikemanusiaan dan bertanggungjawab.

Membina moral siswa sangatlah penting untuk menunjang kreativitas siswa dalam mengemban pendidikan di sekolah dan menumbuhkan karakter siswa yang diharapkan bangsa dan negara. Menurut Rohmatian (2008:32) pembinaan moral merupakan sesuatu upaya untuk mengatur langkah-langkah yang akan ditempuh oleh guru atau pendidik untuk menanamkan, menumbuhkan, meningkatkan serta memperbaiki nilai-nilai moral siswa dan terbentuknya manusia yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan yang dicita-citakan agama, bangsa dan negara.

Dalam membina kesadaran moral siswa tidak hanya didapatkan dalam proses pembelajaran yang diberikan guru namun sekolah mempunyai fungsi yang kuat dalam menunjang keberhasilan pembinaan moral karena sekolah merupakan komponen yang berperan penting dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut moral spiritual, intelektual, emosional maupun sosial, mengembangkan sikap serta membentuk moral siswa karena sekolah bukan hanya sebagai tempat menimba ilmu.

Secara umum fungsi sekolah sebagai wadah untuk memberi pengajaran pada peserta didik, sehingga menjadi individu yang berguna (Yusuf, 2001: 95) menyatakan bahwa sekolah berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru sebagai substitusi dari orang. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seharusnya mampu mengembangkan seluruh kemampuan, bakat atau potensi anak didik secara holistik baik yang bersifat akademik maupun nonakademik, termasuk di dalamnya penanaman nilai-nilai moral. Akhir-akhir ini banyak terjadi penyimpangan moral baik kategori ringan, sedang maupun berat, yang dilakukan oleh remaja. Persoalan mengenai penyimpangan moral terjadi hampir pada setiap elemen yang ada mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hampir setiap hari banyak media massa ataupun media cetak yang memberitakan tentang penyimpangan moral bahkan sampai tindakan

kriminal. Tidak hanya orang dewasa saja namun baik kalangan remaja yaitu peserta didik sudah berani melakukan hal yang tidak wajar seperti pelecehan seksual, pembunuhan dan tindakan kriminal. Seperti yang dilansir dari health.grid.id yaitu tentang penyimpangan moral yang dilakukan oleh remaja mengenai kasus pembunuhan dan pelecehan seksual. (<https://health.grid.id/amp/352155037/kini-hamil-14-minggu-remaja-pembunuh-balita-di-sawah-besar-ungkap-penyimpangan-seksual-sang-kekasih-penganut-masokis?page=2>).

Penyimpangan moral yang sering terjadi selain dari contoh di atas ialah penggunaan bahasa dan kata-kata yang tidak baik semakin kaburnya pedoman moral, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan membudayanya perilaku tidak jujur, maraknya perkelahian antar pelajar, adanya kecurangan dalam ujian seperti ujian sekolah atau ujian nasional, minum-minuman keras dikalangan pelajar, berbicara tidak sopan, berpakaian tidak sesuai dengan peraturan sekolah, banyaknya siswa yang merokok, dan lebih parahnya banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa yang menyebabkan banyaknya yang putus sekolah dan dampak negatif lainnya (Suharni, 2016 :42-245).

Pada umumnya sering sekali ditemukan di dalam proses pembelajaran di kelas sebagian siswa sering mengobrol saat guru menerangkan materi pembelajaran, atau siswa tidak mendengarkan perkataan dari guru, istilah yang inilah yang sering dikatakan oleh guru adalah “masuk kuping kiri keluar kuping kanan”. Hal inilah tentunya bukan hanya dialami oleh guru PPKn saja,

melainkan oleh guru-guru lain, dalam menangani siswa sulit diatur merupakan suatu tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk merubah pola perilaku siswa tersebut ke arah yang baik khususnya bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan. Lalu yang menjadi pertanyaan yaitu apakah cukup hanya menasihati atau memberikan ceramah mengenai moral dapat mengubah perilaku moral siswa, tentunya jawaban ini masih belum bisa dipastikan secara utuh karena banyak faktor yang mempengaruhi pola karakter dan perilaku moral anak yang dimulai dari tiga lingkungan yaitu lingkungan sekolah, tempat tinggal atau rumah, dan lingkungan sebaya. Sjarkaawi (2006: 45) menyatakan bahwa perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif .

Moralitas yang rendah antara lain disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif. Misalnya pada SMA PGRI 20 Siborongborong yang tindakan amoral peserta didik yang cukup tinggi, banyak peserta didik yang pernah ditemukan merokok di area sekolah, disiplin siswa yang masih rendah siswa sering bolos saat pelajaran sekolah, memakai pakaian yang melanggar aturan sekolah, merokok di kantin, membuat obrolan saat guru menerangkan materi, perkelaian dengan sesama teman, serta masih rendahnya kemauan siswa dalam membina karakter dan meningkatkan moral dalam dirinya.

Masalah moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter. Karakter merupakan cerminan kepribadian seseorang secara utuh atau kepribadian utama. Pembelajaran

tentang tata krama, sopan santun dan adat istiadat menjadikan pendidikan karakter lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seorang anak dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural. Oleh karena itu dalam menghadapi masalah moral sekolah dituntut untuk menanamkan dan mengemban nilai-nilai yang baik dan membantu siswa membentuk karakter dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik dan juga membantu siswa memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan moral, oleh karena itu guru PPKn harus mampu membina kesadaran moral siswa dalam Kurikulum Standar Nasional PPKn untuk pendidikan dasar dan menengah disebutkan visi PPKn adalah mewujudkan proses pendidikan yang terarah pada pengembangan kemampuan individu sehingga menjadi warga Negara yang cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab. Pendidikan moral diberikan kepada siswa agar siswa mampu memahami konsep-konsep tentang moral.

Menyangkut pembinaan moral di lingkungan sekolah guru memiliki peran yang sangat besar dalam pembinaan moral siswa. Peran guru PPKn sangat penting selain memberikan materi pembelajaran guru PPKn berperan besar dalam pembinaan moral siswa dimana guru PPKn harus bisa membina dan membentuk karakter disiplin siswa ke arah yang lebih baik. Karena guru yang baik itu adalah guru yang senantiasa membimbing siswanya agar lebih

baik ke depan. Yaitu selalu memberikan pelajaran atau masukan yang berguna dan bermanfaat bagi siswa. Guru yang baik itu juga bisa sebagai orang tua dan teman, selalu ada pada saat siswa membutuhkannya, bisa menjadi teman tempat cerita pada masalah yang sedang dihadapi siswanya. Peran guru yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan peran dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya karena guru dan peserta didik merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku.

Dalam buku Sanjaya (2006:21-31) Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting yaitu guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguatan materi pembelajaran. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa, selanjutnya guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa dan guru perlu melakukan pemetaan materi pelajaran, misalnya dengan mana materi inti, tambahan dan materi yang harus diingat kembali.

Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran, agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran guru seharusnya perlu memahami berbagai jenis media pembelajaran dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut, guru dituntut mampu

mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, dan sebagai fasilitator, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar, merencanakan tujuan belajar, memimpin yang meliputi memotivasi, mendorong, dan stimulasi siswa.

Guru sebagai demonstrator adalah guru yang berperan untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih memahami dan mengerti setiap pesan yang disampaikan. Kemudian guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka beberapa hal yang perlu harus dimiliki oleh guru pertama guru harus mempunyai pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, kedua guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun proses pembelajaran. Kemudian peran guru sebagai motivator dalam hal ini guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, memberikan penilaian, memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa serta memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa. Guru sebagai evaluator yaitu guru yang berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan yang telah dilakukan, serta guru juga perlu adanya peran dari guru sebagai pendidik memberikan contoh teladan yang baik pengetahuan dan pemahaman dan

menjadi orang tua siswa selama siswa berada disekolah serta memberikan pengawasan secara baik dan terorganisir agar dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan siswa dilingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian pendidikan yang baik bukan hanya membentuk siswa memiliki kecerdasan otak saja, melainkan harus membentuk siswa memiliki kecerdasan moral yang baik pula, yang dapat dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik, baik penyuluhan dari dampak kenakalan remaja, memberikan bimbingan yang tepat guna yang dapat dijadikan filter atau penyaring oleh siswa untuk mengontrol oleh diri dari adanya pengaruh- pengaruh negatif. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan upaya-upaya yang harus dilakukan oleh guru PPKn dalam membentuk beretika dan bermoral siswa demi bangsa Indonesia ini, karena siswa-siswa tersebut yang nantinya menjadi generasi muda penerus bangsa ini.

Namun berdasarkan pengamatan penulis di sekolah SMA PGRI 20 Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara bahwa terlihat dari 7 nilai karakter yang dilakukan dalam pembinaan kesadaran moral siswa ada beberapa nilai karakter yang belum dikembangkan oleh peserta didik di SMA PGRI 20 Siborongborong. Hal ini dapat dilihat masih banyak penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Beberapa penyimpangan moral yang dilakukan di lingkungan sekolah adalah saling mencontek saat ulangan maupun diberikan tugas, keributan yang dilakukan oleh salah satu peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung

sehingga membuat kelas tidak kondusif, bolos sekolah, rendahnya kesadaran peserta didik mendengarkan penjelasan yang guru jelaskan di dalam kelas, dengan memakai pakaian yang melanggar aturan sekolah, merokok.

Hal di atas bisa disebabkan berbagai faktor yaitu kurangnya perhatian dalam pengawasan orang tua, maupun guru di sekolah dan lingkungan sekitar yang menyebabkan masih ada peserta didik yang melakukan menyimpang yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Di antaranya minimnya peran guru PPKn salah satunya dalam membina kesadaran moral siswa, kemudian kebanyakan guru di sekolah tersebut sebagai guru pengganti yang seharusnya guru yang mengajar kepada siswa tersebut adalah guru-guru yang lulusan sesuai bidangnya karena otomatis guru tersebut akan lebih memahami dan memiliki wawasan yang lebih luas terkait materi yang akan disampaikan.

Dengan menuangkan ide-ide kreatif seperti model atau metode pembelajaran sehingga siswa-siswa tidak bosan sehingga hal tersebut minimnya wawasan atau pengetahuan mengenai materi pendidikan kewarganegaraan, kemudian penerapan sanksi yang kurang tegas di lingkungan sekolah yang menjadi pemicu utamanya dalam sekolah tersebut, kurangnya sarana dan prasarana, sedangkan faktor dari luar yaitu kurangnya perhatian orang tua serta pengaruh lingkungan terhadap pembentukan moral siswa. Berdasarkan permasalahan di atas hal tersebutlah yang harus diperbaiki kurangnya kesadaran moral siswa yang menyebabkan degradasi moral semakin tinggi. Hal ini harus diperhatikan khususnya guru PPKn dan guru-guru lain diharapkan mampu meningkatkan moral siswa dan

memahami kepribadian siswanya serta membantunya dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dialami sehingga kualitas belajar meningkat. Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru PPKn Dalam Membina Kesadaran Moral Siswa Di SMA PGRI 20 Siborongborong Tahun Ajaran 2022/2023”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari latar belakang yang akan diteliti dalam lingkup permasalahan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Kurangnya kesadaran dan pemahaman peserta didik dalam memahami pentingnya penanaman moral
2. Hilangnya moral siswa itu pada diri sendiri, keluarga, teman dan lingkungan
3. Tingginya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan para siswa
4. Peran guru PPKn sebagai model dalam mengajarkan nilai-nilai karakter dalam membina kesadaran moral siswa belum maksimal

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka kajian skripsi ini dibuat batasan guna untuk menghindari kesalahpahaman sehingga tidak timbul penafsiran yang berbeda-beda yang akan mengakibatkan kekacauan dalam

penulisan skripsi ini. Maka dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup fokus masalah yang diteliti yaitu:

1. Peran guru PPKn dalam membina kesadaran moral siswa siswa di SMA PGRI 20 Siborongborong
2. Hambatan-hambatan dan solusi dalam membina kesadaran moral siswa di SMAPGRI 20 Siborongborong

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru dalam membina kesadaran moral siswa di SMA PGRI 20 Siborongborong.
2. Apa hambatan-hambatan dan solusi dalam membina kesadaran moral siswa di SMAPGRI 20 Siborongborong

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan langkah utama agar dapat menentukan kearah mana sasaran yang dicapai dalam suatu penelitian, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui peran guru PPKn dalam membina kesadaran moral siswa di SMA PGRI 20 Siborongborong.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dan solusi dalam membina kesadaran moral siswa di SMAPGRI 20 Siborongborong

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan, dan sumbangan ilmiah tentang peran guru PPKn dalam membina kesadaran moral siswa melalui pendidikan karakter siswa. Selain itu juga diharapkan bisa menjadi bahan referensi bacaan bagi berbagai kalangan dan bisa dijadikan rujukan penelitian relevan untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan kegiatan kesiswaan baik didalam maupun diluar pembelajaran yang dapat mengembangkan kesadaran moral siswa.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian guru mata pelajaran lain selain PPKn pada perkembangan moral siswa
- c. Bagi jurusan PPKn FIS Unimed, sebagai referensi dalam penelitian-penelitian yang akan dilakukan kedepannya terkait peran guru dalam membina kesadaran moral siswa.